

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era yang sudah modern ini, hal – hal yang berbau mistik masih sering dijadikan medium oleh masyarakat dalam menyelesaikan sebuah masalah yang dihadapi sehari – hari oleh mereka, karena hal mistik dipercayai masyarakat sebagai suatu sarana yang paling mudah atau praktis dalam menyelesaikan sebuah masalah. Terutama di daerah pulau Jawa. Masuknya berbagai agama sebelum agama Islam, sangat berpengaruh pada adat istiadat sehari hari orang pulau jawa. Keyakinan adanya tuhan, dewa-dewa, utusan, malaikat, setan, demit, roh-roh alam, roh-roh manusia berbagai jenis hantu, dan kepercayaan atas kekuatan alam sangat berpengaruh di kehidupan orang-orang pulau jawa. Menurut beberapa peneliti masyarakat pulau jawa memiliki kepercayaan yang beragam dan campur aduk. Penduduk di pulau jawa juga masih banyak berpedoman pada primbon dan petangan dalam melakukan ritual keagamaan. Adanya pencampuran berbagai kepercayaan kekuatan mistik ini pun lalu melahirkan berbagai macam jenis tahayul. Akibatnya pun menimbulkan suatu pemahaman yang disebut dengan istilah Animisme yang terbagi lagi menjadi 2 jenis yaitu, Fetitisme dan Spiritisme. Kedua hal berikut terus menerus di anut oleh masyarakat di pulau jawa secara turun temurun. Bahkan di saat sudah menjejaki zaman kolonial, dengan sudah banyaknya berbagai agama formal yang dianuti (Islam, Hindu, Nasrani) pemujaan terhadap kekuatan mistik belum juga di tinggalkan hingga berlanjut ke zaman sekarang. Tampaknya perkembangan zaman dan agama tidak begitu berpengaruh atau mampu untuk menghilangkan keyakinan masyarakat akan kekuatan mistik. Kemudian, kekuatan mistik tidak hanya digunakan sebagai sarana untuk menyelesaikan sebuah masalah saja, ada saatnya hal mistik sering dijadikan bahan percobaan untuk melaksanakan suatu pembuktian dari seorang individu yang kemudian hasilnya sesuai dengan ekspektasi yang mereka harapkan.

Ada beberapa kumpulan orang-orang yang dipercaya menguasai kekuatan mistik sesuai dengan berbagai jenis ilmunya. Banyak sebutan yang dimiliki bagi orang – orang tersebut. Mulai dari orang pintar, kyai, dukun, ahli spiritual, paranormal, peramal dan lain sebagainya. Jika dikategorikan berdasarkan kegunaannya, ilmu yang dimiliki oleh orang – orang tersebut dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu ilmu hitam dan ilmu putih. Pada dasarnya kedua ilmu tersebut bersumber pada satu jenis kegunaan, yaitu untuk kepentingan medis, investasi ekonomi, motivasi, serta pendekatan religi. Namun seiring dengan berjalannya waktu, ilmu putih pun terkontaminasi dan berubah menjadi ilmu hitam yang dipercaya telah banyak disalahgunakan oleh masyarakat untuk kepentingan individu dalam hal yang buruk (berdasarkan sifat egoisme manusia). Misalnya ada sebuah kasus ketika seorang individu menyukai lawan jenisnya, dann sementara lawan jenisnya tersebut tidak menyukai si individu ini. Perasaan egoispun mulai muncul pada sang individu untuk melakukan ilmu pelet yang padahal dalam logikanya ia bisa saja mencari lawan jenis lain yang bisa benar – benar menerima dia apa adanya. Tetapi karena sifat egoisme tadi, dia memilih jalan praktis untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya yaitu pergi ke dukun ilmu pelet.

Ramalan yang dahulu disebut sebagai medium psikiater (pada zaman sekarang) karena ramalan masyarakat lebih cenderung mengarah untuk memotivasi seseorang dan menjadi sarana konsultasi dalam menyelesaikan masalah pribadi. Ketika seseorang tidak bisa menemukan solusi pada masalah yang dihadapinya, dia merasa tidak nyaman dengan kehidupannya, sifat apatis, stress dan frustasi pun malah dapat membuat masalah – masalah yang ada menjadi lebih besar bahkan akan menimbulkan konflik baru. Maka dari itulah sebuah ramalan dijadikan obat untuk menyembuhkan penyakit – penyakit psikis sebagai sarana *problem solving*. Sebenarnya dari pemecahan masalah yang diberikan oleh peramal, hanya sebatas arahan untuk membangun kembali kepercayaan diri seseorang sehingga nantinya orang tersebut dapat lebih meningkatkan pemahaman terhadap dirinya sendiri seolah menjadikan dia individu yang baru (positif).

Berbeda dengan zaman sekarang, sekarang orang-orang malah terlalu bergantung dan terikat dengan sebuah ramalan tanpa memikirkan resiko dan mengenali diri mereka sendiri. Mereka menjadi individu baru, namun banyak sekali kejanggalan – kejanggalan yang kemudian terjadi pada kehidupan mereka (negatif). Setiap arahan yang diberikan oleh peramal, selalu dijadikan acuan utama sehingga ketika ada salah satu arahan yang tidak dilakukan oleh mereka, mereka pun menjadi panik dan terus-terusan bersugesti bahwa akan ada hal negatif (celaka) yang terjadi pada diri mereka yang dalam dunia medis disebut dengan penyakit neurosis. Sesungguhnya hal ini sangat taboo karena mereka melakukan arahan – arahan itu di bawah alam sadar.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis ingin membuat sebuah film animasi untuk menginformasikan dan mengedukasi masyarakat khususnya di kalangan remaja karena kondisi psikis pada kalangan remaja masih belum stabil sehingga mereka dengan mudah terpengaruh dan salah menyimpulkan suatu ramalan. Tujuan penulis yang ingin membuat animasi mengenai ramalan yang sering dijadikan sebagai tempat sugesti negatif ini pun dengan alasan sehingga mereka dapat mengetahui bahwa sugesti yang ada di pikiran mereka itu sebenarnya tidak ada (hanya sebatas takhayul atau mitos).

1.2. Identifikasi Masalah

- a. Masyarakat masih menggunakan media tarot sebagai cara untuk mengatasi masalah tetapi terjadinya salah penggunaan dan selalu di hubungkan oleh hal mistis.
- b. Masyarakat kota masih percaya akan hal mistis sehingga mereka membuathukum tabu sendiri yang menyerang psikologis mereka (neurosis).
- c. Masih terjadinya kesalahan persepsi penggunaan media Tarot oleh masyarakat karena banyak informasi salah yang selalu di dapatkan.

1.3. Rumusan Masalah

- a. Mengapa masyarakat perkotaan masih bersugesti bahwa setiap arahan dalam ramalan tarot harus dipatuhi ?
- b. Bagaimana cara mengetahui karakteristik seorang penderita neurosis terhadap remaja agar dapat di jadikan sebuah karakter animasi ?

1.4. Ruang Lingkup/ Batasan Masalah

Fenomena ramalan kartu tarot yang dibahas hanya menyangkut hal yang berkaitan dengan psikologi persepsi masyarakat khususnya remaja di daerah Jakarta Selatan.

1.5. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui apakah ramalan tarot masih dijadikan acuan oleh masyarakat perkotaan dalam menghadapi masalah.
- b. Untuk apa masyarakat perkotaan masih bersugesti bahwa setiap arahan dalam ramalan tarot harus dipatuhi.
- c. Untuk mengetahui bagaimana cara menyampaikan informasi melalui media film animasi untuk mengedukasi masyarakat agar mencegah penyalahan persepsi terhadap tarot.

1.6.Cara Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi melibatkan factor internal dan individu untuk melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat fenomena yang terjadi di tempat kejadian sehingga diperoleh data pendukung dari data sebelumnya (dokumen atau teori) yang sifatnya profesional.

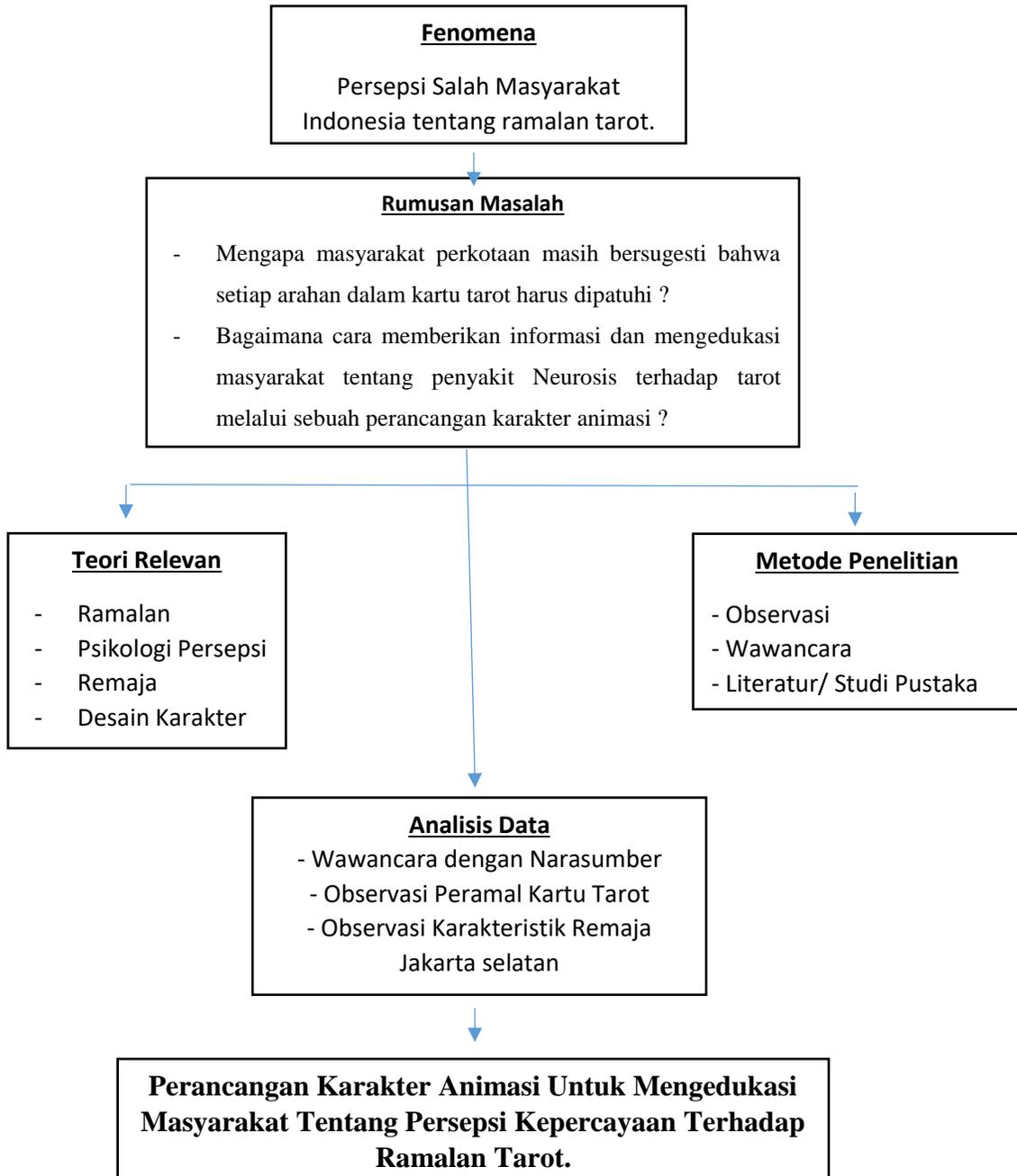
b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data berupa sebuah tahapan tanya jawab yang dapat dilakukan secara langsung antar penulis dengan pihak yang berhubungan dengan objek yang sedang diteliti (narasumber). Wawancara yang dilakukan berupa wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur bergantung pada pihak narasumber yang diwawancara.

c. Studi Literatur

Studi Literatur merupakan pengumpulan informasi dan data dari berbagai bahan pustaka atau referensi yang relevan dan mempelajari yang berkaitan dengan fenomena yang dibahas. Data yang diperoleh melalui studi literature adalah sumber informasi yang paling valid yang sudah dikemukakan oleh para ahli yang kompeten di bidangnya masing – masing sehingga relevan dengan pembahasan yang sedang diteliti.

1.6. Kerangka Penelitian



1.7. Susunan Penulisan Laporan

Dalam laporan penyusunan tugas akhir ini, penulis membagi masing – masing uraian penjelasan menjadi 3 bab yang dimaksudkan untuk menciptakan pembahasan yang lebih efisien dan spesifik sesuai dengan topik permasalahan. Bab tersebut meliputi :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang pendahuluan, latar belakang masalah, maksud dan tujuan, batasan masalah, metode pelaksanaan, sistematika penulisan.

BAB II DASAR PEMIKIRAN

Dalam bab ini berisi tentang teori objek penelitian, teori medium dan jobdesk, serta teori yang berkaitan dengan metodologi penelitian.

BAB III DATA

Dalam bab ini berisi tentang data fenomena yang di teliti mencakup, analisis data fenomena, data analisis karya sejenis, rangkuman dari 3 jenis data.

BAB IV KESIMPULAN

Dalam bab ini berisi tentang isi kesimpulan perancangan yang telah dibuat.